

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi merupakan simbol yang dimaknai sebagai pesan dan menjadi salah satu kebutuhan dasar manusia. Setiap orang berhak mendapatkan informasi untuk memenuhi kebutuhannya. Proses pemenuhan kebutuhan informasi ini dapat diperoleh melalui penyebaran informasi. Penyebaran informasi atau diseminasi informasi adalah bentuk penyampaian informasi untuk memberikan pengertian mengenai pesan yang ingin disampaikan dengan memberikan fakta yang ada dengan tujuan memberikan pesan yang benar dan jelas (Robbaniyah, 2022).

Penyebaran informasi memiliki jenis yang beragam, seperti penyebaran informasi kesehatan, keuangan, pendidikan, kebudayaan, dan informasi lainnya yang memang dibutuhkan oleh seorang individu. Saat ini perkembangan internet memberi kemudahan dalam proses penyebaran informasi. Seseorang di salah satu penjuru dunia dapat dengan mudah mendapatkan informasi dari penjuru dunia lainnya hanya dengan menggunakan internet. Fenomena ini juga berlaku pada penyebaran informasi kebudayaan. Bagaimana suatu suku budaya berpakaian sehari-hari, bahasa apa yang digunakan untuk berkomunikasi, hingga sistem pranata sosial mereka dapat dengan mudah diketahui masyarakat budaya lain.

Penyebaran informasi kebudayaan sebenarnya merupakan suatu hal positif untuk melestarikan budaya. Akan tetapi, informasi kebudayaan mengandung

informasi sensitif seperti pembahasan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) yang dapat memicu terjadinya konflik apabila informasi tidak disampaikan dengan benar. Contohnya hasil penelitian Gobang (2014) yang menyebutkan bahwa masyarakat Pulau Flores pernah mengalami konflik budaya yang ditimbulkan dari kesalahan menggunakan media komunikasi. Penyebab konflik ini terjadi ketika masyarakat di Pulau Flores mendapatkan informasi menggunakan *handphone*. Ternyata informasi yang didapatkan dapat menyebabkan timbulnya kesalahan persepsi yang memicu terjadinya konflik verbal maupun nonverbal ketika informasi yang disebarkan mengandung isu-isu provokatif ataupun ejekan sensitif terkait kehormatan suku dan agama yang dianut oleh masyarakat di Pulau Flores.

Fenomena ini didukung oleh pernyataan Widiastuti (2012) yang menyebutkan bahwa media informasi memiliki pengaruh *unintentional* yang secara tidak disengaja atau tanpa maksud tertentu dapat memberikan dampak yang lebih besar dari pesan yang terkandung di dalam informasi tersebut. Media informasi juga disebut dapat menjadi subjek yang mengonstruksi realitas berdasarkan definisi dan penafsirannya sendiri (Paramita, 2017). Terlebih lagi dalam penyebaran informasi antarbudaya, media informasi dapat menciptakan dan menggambarkan karakter dan tipe kebudayaan yang dapat mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku khalayaknya (Widiastuti, 2012). Oleh karena itu, di tengah perkembangan internet saat ini, tetap diperlukan peranan dari komunikasi massa sebagai komunikator informasi kebudayaan kepada masyarakat. Peranan komunikasi massa ini dapat diperankan oleh manusia.

Peran manusia sebagai komunikator informasi kebudayaan perlu dibersamai dengan kemampuan literasi budaya untuk mengontrol informasi sensitif agar tidak menimbulkan konflik di masyarakat. Riani et al. (2018) menyatakan bahwa literasi budaya mengarah pada kemampuan seseorang dalam memahami nilai, kebiasaan, kepercayaan, dan komunikasi tentang budaya orang lain. Kemampuan literasi budaya ini perlu dimiliki oleh setiap orang. Dalam ranah pendidikan formal, kemampuan literasi budaya dapat diperoleh melalui proses edukasi yang diberikan para guru di sekolah. Namun, dalam ruang informal, masih terdapat kendala dalam pengembangan literasi budaya. Kendala paling besar adalah tidak adanya *role model* literasi budaya untuk mengontrol informasi sensitif dalam penyebaran informasi kebudayaan.

Perlunya *role model* literasi budaya sebagai aktor kebudayaan telah lama dilirik menjadi solusi untuk melakukan penyebaran informasi kebudayaan yang lebih sehat ke tengah masyarakat. *Role model* literasi budaya diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi budaya masyarakat. Namun, urgensi *role model* literasi budaya perlu dieksplorasi lebih dalam lagi. Proses eksplorasi ini perlu melibatkan seseorang yang memiliki kemampuan literasi budaya yang cukup baik. Salah satu kalangan masyarakat yang memiliki kemampuan literasi budaya yang cukup baik adalah mahasiswa. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Kurniawan (2021) yang menyatakan bahwa enam dari delapan mahasiswa Universitas Diponegoro yang menjadi informan penelitiannya memiliki kemampuan literasi budaya yang tergolong literat. Kemudian Lestari et al. (2022) dalam penelitiannya turut menyatakan bahwa literasi budaya dan kewargaan

mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa berdasarkan hasil tes berada dikategori cukup dan berdasarkan hasil angket berada dikategori baik. Dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kelompok masyarakat mahasiswa memiliki kemampuan literasi budaya yang cukup baik.

Meskipun mahasiswa memiliki kemampuan literasi budaya yang cukup baik, mahasiswa merupakan kelompok masyarakat yang kompleks dengan latar belakang budaya dan pendidikan yang berbeda. Kemampuan literasi budaya mahasiswa yang satu dengan yang lainnya juga akan berbeda. Perbedaan ini akan memberikan penafsiran urgensi *role model* literasi budaya yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan kelompok mahasiswa yang memiliki peran dalam penyebaran informasi kebudayaan, sehingga penilaian urgensi *role model* literasi budaya dapat relevan. Salah satunya adalah kelompok mahasiswa duta budaya.

Ajang duta budaya melibatkan kontribusi mahasiswa sebagai calon pesertanya karena penyebaran informasi kebudayaan yang sangat membutuhkan *role model* perlu melibatkan generasi muda untuk dapat menyadarkan masyarakat sedari dini tentang literasi budaya. Sejauh ini persepsi tugas pokok dan fungsi *role model* literasi budaya belum pernah diteliti sejauh mana dipersepsi oleh mahasiswa yang pernah menjadi duta budaya. Salah satu ajang duta budaya di Indonesia yang melibatkan mahasiswa sebagai duta dan lekat dengan peran dutanya dalam menyebarkan informasi kebudayaan adalah ajang Putera Puteri Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Putera Puteri Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki peran untuk menyebarkan informasi keistimewaan Yogyakarta sesuai dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang

Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu unsur keistimewaan yang dimaksud dalam undang-undang tersebut adalah kebudayaan. Artinya, duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kontribusi aktif dalam menyebarkan informasi kebudayaan pada masyarakat.

Pemilihan ajang kedutaan di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam penelitian ini dilakukan karena mempertimbangkan Daerah Istimewa Yogyakarta itu sendiri yang memiliki titel sebagai kota budaya. Juliati et al. (2020) menyebutkan aspek budaya yang unggul yang dimiliki oleh Daerah Istimewa Yogyakarta menjadikan kota tersebut memiliki identitas “kota budaya” yang membedakan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan kota lainnya. Adapun duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dipilih sebagai subjek penelitian karena selaras dengan kepentingan duta keistimewaan sebagai salah satu *role model* literasi budaya. Persepsi mereka sangat penting untuk dikaji agar dapat memahami lebih dalam urgensi *role model* literasi budaya dalam proses penyebaran informasi kebudayaan. Hal inilah yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

Penelitian mengenai urgensi *role model* literasi budaya ini perlu dilakukan agar dapat mengetahui bagaimana persepsi duta dalam memahami perannya sebagai *role model* literasi budaya. Dengan memahami persepsi duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai urgensi *role model* literasi budaya dalam proses penyebaran informasi kebudayaan kepada masyarakat. Saat ini penelitian mengenai penyebaran informasi kebudayaan belum banyak dilakukan, terutama dalam kajian persepsi duta terhadap urgensi *role model* literasi budaya dalam proses penyebaran informasi kebudayaan.

Platform GARUDA (Garba Rujukan Digital) dan SINTA (*Science and Technology Index*) mencatat masih sedikit penelitian terkait penyebaran informasi kebudayaan (GARUDA, 2018; SINTA, 2020). Hal inilah yang menjadi landasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Duta Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta pada Urgensi *Role Model* Literasi Budaya dalam Proses Penyebaran Informasi Kebudayaan”.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini disusun dengan rumusan masalah, yaitu bagaimana persepsi duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta pada urgensi *role model* literasi budaya dalam proses penyebaran informasi kebudayaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta pada urgensi *role model* literasi budaya dalam proses penyebaran informasi kebudayaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diperlukan dalam sebuah penelitian agar dapat memberi dampak bagi masyarakat, sehingga penelitian tidak dilakukan dengan sia-sia. Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis dengan penjelasan berikut ini.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Dari segi manfaat secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian di bidang ilmu perpustakaan, tepatnya di mata kuliah literasi informasi dan komunikasi informasi. Khususnya bermanfaat dalam kajian persepsi duta keistimewaan pada urgensi *role model* literasi budaya dalam proses penyebaran informasi kebudayaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari segi manfaat secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberi pemahaman bagaimana persepsi duta keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap urgensi *role model* literasi budaya. Adapun bagi pemerintah kota Daerah Istimewa Yogyakarta, penelitian ini dapat memberikan pertimbangan untuk mendukung pelaksanaan ajang Putera Puteri Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta apabila ditemukan bahwa *role model* ini sifatnya urgen dan bisa berdampak untuk masyarakat. Sementara untuk masyarakat umum khususnya di kalangan akademisi, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian penyebaran informasi kebudayaan.

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta dimana ajang Putera Puteri Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta berlangsung. Adapun rentang waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Agustus 2023 hingga Februari 2024.

1.6 Batasan Istilah

Ruang lingkup penelitian ini perlu dibatasi, sehingga tidak terjadi salah pengertian. Oleh karena itu, perlu adanya batasan istilah dalam penelitian ini. Berikut adalah batasan istilah yang digunakan.

1. Persepsi

Persepsi merupakan pendapat dari seorang individu yang berdasarkan pada pengalaman individu dalam menerima sebuah rangsangan. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan persepsi pada persepsi duta keistimewaan.

2. Duta Keistimewaan

Duta keistimewaan yang dimaksud adalah individu yang pernah menjadi duta atau sedang melaksanakan tugasnya sebagai duta. Pada penelitian ini, duta keistimewaan yang dimaksud adalah pemenang ajang Putera Puteri Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2022 dan 2023.

3. *Role Model* Literasi Budaya

Role model literasi budaya diartikan sebagai panutan dalam meningkatkan literasi budaya. *Role model* literasi budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para aktor kebudayaan yang dapat berperan untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya.

4. Informasi Kebudayaan

Informasi kebudayaan adalah segala pengetahuan mengenai kebudayaan yang ada di suatu daerah. Pada penelitian ini, informasi kebudayaan yang dimaksud adalah semua jenis informasi yang mengandung pembahasan budaya.